

Analisis Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di SDN 02 Penedagandor

^{1*} Latifa Yaza Lestari, ² Husniati, ³ Aisa Nikmah Rahmatih

^{1,2,3}PGSD, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: latifalyl663@gmail.com

Received: May 2026; Revised: June 2026; Published: July 2026

Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang diluncurkan pemerintah Indonesia untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Penerapannya menuntut kesiapan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka serta upaya mengatasinya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas enam guru kelas I–VI di SDN 02 Penedagandor. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, angket skala Likert, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru masih mengalami problematika pada tiga aspek. Pada aspek perencanaan pembelajaran (67,1%; kategori sedang), guru kesulitan menganalisis Capaian Pembelajaran, merumuskan Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran, menentukan model dan media pembelajaran, serta menyusun asesmen dan pertanyaan pemantik. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran (52,8%; kategori sedang), guru kesulitan menerapkan model pembelajaran, mengelola waktu dan kegiatan kelompok, menggunakan media pembelajaran, serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pada aspek asesmen pembelajaran (73,8%; kategori sedang), guru kesulitan melaksanakan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Secara keseluruhan, rata-rata problematika yang dihadapi guru berada pada angka 64,6% dengan kategori sedang. Upaya mengatasi problematika meliputi kolaborasi dengan rekan sejawat dan Kelompok Kerja Guru, modifikasi perangkat ajar yang tersedia, penyesuaian model dan media pembelajaran dengan kondisi sekolah, penyesuaian bentuk asesmen dan tingkat kesulitan soal sesuai kemampuan peserta didik, serta kerja sama dengan orang tua dalam mendampingi peserta didik yang belum lancar membaca.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Problematika Guru, Sekolah Dasar.

How to Cite: Lestari, L., Y., Husniati, & Rahmatih, A. N. (2026). Analisis Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di SDN 02 Penedagandor. *Journal of Authentic Research*, 5(3), 5135–5148. <https://doi.org/10.36312/fv1ksm38>



<https://doi.org/10.36312/fv1ksm38>

Copyright©2026, Lestari et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang diluncurkan pemerintah Indonesia untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada kebutuhan peserta didik, sehingga satuan pendidikan diberikan keleluasaan dalam merancang proses pembelajaran sesuai potensi lokal dan kondisi nyata sekolah (Kemendikbudristek, 2022). Penerapan kurikulum ini menuntut kesiapan guru pada tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran, yang saling berkaitan sebagai satu siklus pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Hasil observasi awal di SDN 02 Penedagandor menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka belum berjalan secara optimal. Observasi awal yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran dan penelaahan dokumen perangkat ajar menunjukkan bahwa sebagian guru masih menghadapi kendala dalam menyusun modul ajar, memilih model dan media pembelajaran yang relevan, serta merancang instrumen asesmen yang sejalan dengan prinsip asesmen formatif dan sumatif. Pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berdiferensiasi juga masih terbatas (Kemendikbudristek, 2022). Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Mardiana (2023) bahwa sebagian besar guru sekolah dasar mengalami kesulitan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi akibat keterbatasan pelatihan dan pendampingan teknis. Suryani dan Prasetyo (2022) juga melaporkan bahwa perencanaan dan evaluasi pembelajaran menjadi dua aspek yang kerap belum sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Indikator problematika pada aspek perencanaan pembelajaran meliputi kesulitan dalam menganalisis Capaian Pembelajaran (CP), merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), menentukan model dan media pembelajaran, serta menyusun asesmen dan pertanyaan pemantik. Pada aspek pelaksanaan, indikator problematika mencakup kesulitan menerapkan sintaks model pembelajaran, mengelola waktu dan kegiatan kelompok, keterbatasan media, serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Sementara pada aspek asesmen, indikatornya meliputi kesulitan melaksanakan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif.

Kesenjangan antara idealisme Kurikulum Merdeka dan realitas pelaksanaannya di lapangan menunjukkan pentingnya kajian yang lebih mendalam mengenai problematika yang dihadapi guru dalam menerapkan kurikulum tersebut di jenjang sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran di SDN 02 Penedagandor, serta menelaah upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika tersebut.

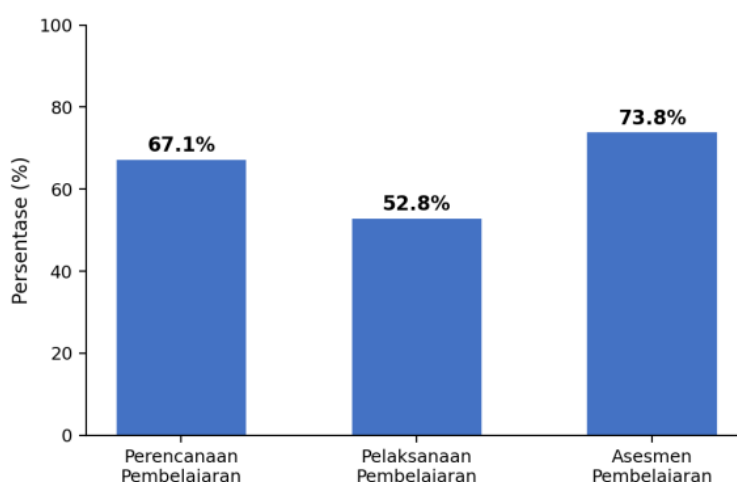
METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka (Fitrah & Luthfiyah, 2017; Anggito & Setiawan, 2018). Subjek penelitian terdiri atas enam guru kelas I sampai VI di SDN 02 Penedagandor yang terlibat langsung dalam penerapan kurikulum tersebut, sedangkan objek penelitian adalah problematika serta upaya guru dalam mengatasinya. Pemilihan SDN 02 Penedagandor sebagai lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka namun masih menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Adapun kriteria pemilihan subjek penelitian adalah guru kelas yang mengajar pada jenjang kelas I–VI dan telah terlibat langsung dalam implementasi Kurikulum Merdeka minimal selama satu semester. Penelitian dilaksanakan di SDN 02 Penedagandor yang beralamat di Jl. Mamiq Mustiasih, Desa Penedagandor, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026, yaitu pada tanggal 26 sampai 29 Agustus 2025.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, angket skala Likert, dan studi dokumentasi. Data primer diperoleh langsung dari keenam guru, sedangkan data sekunder berupa modul ajar, ATP, dokumen asesmen, dan foto kegiatan pembelajaran digunakan untuk memperkuat data primer. Observasi dilakukan untuk mengonfirmasi praktik pembelajaran di kelas secara langsung, sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk menelaah modul ajar, ATP, dan dokumen asesmen yang disusun guru. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Hardani et al., 2020). Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik, yaitu dengan mengecek data dari sumber yang sama melalui teknik pengumpulan data yang berbeda (Sugiyono, 2017). Data angket berperan sebagai data pendukung yang memperkuat temuan wawancara, observasi, dan dokumentasi, bukan sebagai temuan utama penelitian. Hasil angket disajikan dalam bentuk persentase kesiapan guru pada setiap aspek, dengan ketentuan bahwa semakin rendah persentase yang diperoleh, semakin tinggi tingkat problematika yang dihadapi guru pada aspek tersebut, dan sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, observasi, dan studi dokumentasi, guru di SDN 02 Penedagandor telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran, tetapi masih mengalami problematika pada tiga aspek, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran. Temuan kualitatif tersebut diperkuat oleh hasil angket yang menunjukkan persentase kesiapan guru sebesar 67,1% (kategori sedang) pada aspek perencanaan pembelajaran, 52,8% (kategori sedang) pada aspek pelaksanaan pembelajaran, dan 73,8% (kategori sedang) pada aspek asesmen pembelajaran, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 64,6% pada kategori sedang. Tingkat problematika pada ketiga aspek tersebut disajikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Tingkat Problematika Guru pada Aspek Perencanaan, Pelaksanaan, dan Asesmen Pembelajaran

Ketiga aspek tersebut diuraikan lebih lanjut berikut ini, dilengkapi dengan upaya yang dilakukan guru untuk mengatasinya.

Problematika Guru dalam Perencanaan Pembelajaran

Pada aspek perencanaan pembelajaran (67,1%; kategori sedang), guru masih menghadapi kesulitan pada delapan bagian berikut.

1. Kesulitan Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP)

Kesulitan yang paling mendasar terletak pada penentuan batas capaian pembelajaran antar tingkat kelas dalam satu fase yang sama. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu guru mengungkapkan, "Saya masih bingung menentukan mana yang harus diajarkan di kelas I dan mana yang di kelas II karena CP-nya digabung dalam satu fase" (Guru Kelas I, wawancara, 27 Agustus 2025). Kondisi ini berkaitan dengan karakteristik CP yang dirumuskan sebagai kompetensi akhir fase, bukan pada setiap tingkat kelas secara terpisah (Kemendikbudristek, 2022). Warsihna et al. (2023) menjelaskan bahwa pada jenjang sekolah dasar, CP dibagi ke dalam tiga fase yang masing-masing mencakup dua tingkat kelas sekaligus dalam satu rumusan yang bersifat naratif dan komprehensif, sehingga guru harus menentukan sendiri kompetensi yang sesuai untuk setiap tingkat kelas. Khoirurrijal et al. (2022) menegaskan bahwa pendekatan berbasis fase menuntut kemampuan analisis dan interpretasi CP yang memadai, sedangkan Rani et al. (2024) menambahkan bahwa CP menjadi acuan utama dalam penyusunan tujuan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Nadlir et al. (2024) dan Nurnaifah (2024) yang juga menemukan kesulitan guru dalam membaca dan menerjemahkan CP ke dalam komponen perencanaan yang lebih operasional.

2. Kesulitan Merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP)

Guru mengalami kesulitan merumuskan TP, terutama dalam menentukan kata kerja operasional (KKO) yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, karena khawatir KKO yang dipilih berada pada tingkat kognitif yang terlalu tinggi sehingga peserta didik kesulitan mengikuti pembelajaran. Kemendikbudristek (2022) menjelaskan bahwa TP merupakan deskripsi pencapaian kompetensi yang dikembangkan dari CP dengan mempertimbangkan kebutuhan belajar peserta didik, sedangkan Mulyasa (2023) menegaskan bahwa TP harus dirumuskan secara jelas, terukur, dan sesuai tingkat perkembangan peserta didik. Kesulitan ini sejalan dengan temuan Wafiroh dan Fajrin (2024) yang menemukan bahwa guru masih kesulitan menerjemahkan CP menjadi TP yang lebih operasional.

3. Kesulitan Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Selain merumuskan TP, guru juga kesulitan menyusunnya menjadi ATP yang runtut dan sistematis secara mandiri, terutama dalam menentukan urutan kompetensi dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru, "Saya lebih sering mengambil contoh ATP dari PMM dan menyesuaikannya, karena kalau menyusun sendiri dari awal masih sulit" (Guru Kelas III, wawancara, 27 Agustus 2025). Bait et al. (2025) menjelaskan bahwa ATP berfungsi sebagai panduan yang membantu guru mengorganisasikan TP secara berkesinambungan agar pembelajaran berlangsung lebih terarah. Kesulitan ini sejalan dengan temuan Nurnaifah (2024) yang menemukan bahwa guru masih kesulitan menerjemahkan CP dan TP menjadi ATP yang runtut dan sistematis.

4. Kesulitan Menentukan Model Pembelajaran

Pada tahap perencanaan, guru turut mengalami kesulitan menentukan model pembelajaran yang sesuai untuk dicantumkan dalam modul ajar karena keragaman gaya belajar peserta didik di kelas, serta kesulitan menuangkan sintaks model secara lengkap ke dalam langkah-langkah kegiatan. Rasyid et al. (2023) menjelaskan bahwa sintaks model pembelajaran harus tercermin secara eksplisit dalam langkah-langkah

kegiatan karena menjadi pembeda dan acuan pelaksanaan setiap tahap pembelajaran. Prasetya et al. (2024) menjelaskan bahwa setiap peserta didik memiliki cara berbeda dalam menerima dan mengolah informasi berdasarkan preferensi belajarnya, sehingga memengaruhi ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Amelia (2024) yang menunjukkan bahwa penentuan model pembelajaran menjadi salah satu kesulitan guru dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka.

5. Kesulitan Menentukan Media Pembelajaran

Selain model, guru juga kesulitan menentukan media pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan fasilitas sekolah, sebab media yang tercantum pada contoh modul ajar hasil adaptasi tidak selalu tersedia di sekolah. Miftah dan Rokhman (2022) menegaskan bahwa pemilihan media perlu disesuaikan dengan kemampuan guru dalam pengadaan dan penggunaannya, serta situasi dan kondisi tempat pembelajaran berlangsung. Brahmana et al. (2025) menemukan bahwa salah satu problematika pendidik dalam menyusun modul ajar pada implementasi Kurikulum Merdeka adalah kesulitan memilih media pembelajaran yang sesuai untuk dicantumkan dalam modul ajar.

6. Kesulitan Menyusun Soal Evaluasi Berorientasi HOTS

Guru turut mengalami kesulitan menyusun soal evaluasi berorientasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) karena harus menyesuaikan tingkat kesulitan soal dengan kemampuan peserta didik yang beragam tanpa mengabaikan tuntutan berpikir tingkat tinggi. Nugroho (2023) menjelaskan bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka menuntut pendekatan diferensiasi, di mana soal perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik peserta didik. Aini et al. (2023) menambahkan bahwa kesulitan guru dalam menyusun soal HOTS mencakup kesulitan menganalisis tingkat kognitif serta menyusun stimulus yang kontekstual sesuai kompetensi yang ingin dicapai.

7. Kesulitan Membuat Pertanyaan Pemantik

Guru juga mengalami kesulitan menyusun pertanyaan pemantik yang mampu mendorong rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif seluruh peserta didik sejak awal pembelajaran, sebab pada praktiknya hanya sebagian kecil peserta didik yang aktif merespons. Pandu et al. (2023) menjelaskan bahwa kualitas pertanyaan pemantik berpengaruh terhadap kemampuan bernalar kritis dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, sehingga penyusunannya menuntut kemampuan guru memahami materi sekaligus menyesuaikannya dengan karakteristik peserta didik.

8. Kesulitan Menentukan Bentuk Asesmen

Kesulitan lain terletak pada penentuan bentuk asesmen yang sesuai dengan karakteristik materi, karena tidak semua kompetensi dapat diukur menggunakan bentuk penilaian yang sama. Rifa'i (2023) menambahkan bahwa guru perlu memahami karakteristik setiap bentuk penilaian, seperti tes tertulis, unjuk kerja, observasi, dan penilaian proyek, agar tidak timbul kesulitan dalam mengaplikasikannya. Temuan ini sejalan dengan Al Husna dan Rigiarti (2023) yang menemukan bahwa guru masih mengalami kesulitan menentukan bentuk asesmen yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Problematika Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pada aspek pelaksanaan pembelajaran (52,8%; kategori sedang), yang merupakan persentase terendah, guru masih menghadapi kesulitan pada lima bagian berikut.

1. Kesulitan Menerapkan Sintaks Model Pembelajaran

Guru masih kesulitan memahami dan menerapkan sintaks model pembelajaran secara utuh, terutama karena berbagai model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum Merdeka menghadirkan istilah dan tahapan yang belum sepenuhnya familiar. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa guru belum sepenuhnya melaksanakan seluruh tahapan model pembelajaran yang direncanakan dalam modul ajar, beberapa langkah terlewat atau digabung dengan langkah lain karena keterbatasan waktu (Observasi Pembelajaran, 28 Agustus 2025). Rusman (2021) menjelaskan bahwa setiap model pembelajaran memiliki sintaks yang perlu dipahami dan dilaksanakan secara sistematis agar tujuan pembelajaran tercapai. Utomo (2020) dan Al-Tabany (2020) menegaskan bahwa sintaks merupakan urutan tindakan guru dan tugas peserta didik yang saling berkaitan pada setiap fase pembelajaran, sehingga pemahaman yang tidak utuh berpotensi membuat model pembelajaran tidak terlaksana sesuai karakteristiknya. Andiniati et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan sintaks *Problem Based Learning* yang tepat berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik, sehingga pemahaman guru terhadap tahapan model menjadi penentu keberhasilan pembelajaran. Suhandi dan Robi'ah (2022) serta Putri dan Muhtarom (2024) juga menemukan bahwa perubahan kurikulum menuntut guru tidak hanya memahami kebijakan secara konseptual, tetapi juga menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran.

2. Kesulitan Mengelola Waktu dan Kegiatan Kelompok

Guru juga menghadapi kendala mengelola alokasi waktu, khususnya ketika menerapkan model *Project Based Learning* (PjBL) yang memiliki banyak tahapan sehingga kegiatan proyek peserta didik sering kali belum selesai ketika waktu pembelajaran habis. Selain itu, guru mengalami kesulitan mengelola kegiatan kelompok pada kelas rendah karena peserta didik masih membutuhkan arahan dan pendampingan intensif serta belum sepenuhnya mampu bekerja sama secara mandiri. Suroto (2024) menjelaskan bahwa peserta didik kelas rendah sekolah dasar belum sepenuhnya memiliki kemampuan kerja sama kelompok dan kemandirian yang matang karena kemampuan tersebut baru mulai tumbuh pada kelas yang lebih tinggi.

3. Keterbatasan Fasilitas Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran di kelas belum bervariasi dan masih didominasi media konvensional seperti papan tulis dan buku paket. Kondisi ini tidak terlepas dari keterbatasan fasilitas sekolah, seperti proyektor yang hanya tersedia satu unit dan dalam kondisi rusak, serta jaringan internet yang tidak stabil sehingga media berbasis video maupun presentasi digital sulit digunakan secara konsisten. Daniyati et al. (2023) menjelaskan bahwa media pembelajaran berperan membantu menyampaikan informasi dan memperjelas konsep yang abstrak, sehingga satu jenis media saja tidak cukup untuk menjangkau kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa guru diharapkan mampu menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dan sesuai kebutuhan peserta didik. Novianti et al. (2022) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa keterbatasan alat dan fasilitas pembelajaran menyebabkan guru lebih sering memanfaatkan papan tulis dan buku paket sebagai media utama.

4. Kesulitan Membuat Media Pembelajaran Secara Mandiri

Selain terkendala fasilitas, guru juga kesulitan membuat media pembelajaran secara mandiri, baik media manual maupun media berbasis teknologi, akibat keterbatasan waktu, biaya, dan penguasaan aplikasi digital. Pada pembuatan media berbasis teknologi seperti video pembelajaran dan presentasi PowerPoint, sebagian guru bahkan meminta bantuan pihak lain yang lebih memahami penggunaan aplikasi agar media tersebut tetap dapat digunakan dalam pembelajaran. Anyan et al. (2021) menemukan bahwa guru masih mengalami kendala dalam pembuatan dan pengoperasian media berbasis PowerPoint sehingga pemanfaatan media digital dalam pembelajaran belum dapat dilakukan secara optimal.

5. Kesulitan Memahami dan Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pada aspek pembelajaran berdiferensiasi, temuan penelitian menunjukkan bahwa kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berakar dari pemahaman konsep diferensiasi yang belum sepenuhnya mendalam. Seorang guru mengungkapkan, "Saya belum begitu paham bagaimana membedakan pembelajaran untuk setiap siswa, apalagi di kelas dengan jumlah siswa yang banyak" (Guru Kelas V, wawancara, 28 Agustus 2025). Kondisi ini memperkuat hasil penelitian Mardiana (2023) mengenai kesulitan guru sekolah dasar mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi akibat keterbatasan pelatihan, serta Suryani dan Prasetyo (2022) yang menemukan bahwa tantangan guru dalam pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka berkaitan erat dengan pemahaman konseptual yang belum memadai. Rendahnya persentase pada aspek pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa kesenjangan antara prinsip Kurikulum Merdeka dan praktik di kelas paling menonjol terjadi pada tahap ini.

Problematika Guru dalam Asesmen Pembelajaran

Pada aspek asesmen pembelajaran (73,8%; kategori sedang), yang merupakan persentase tertinggi, guru masih menghadapi kesulitan pada tiga bagian berikut.

1. Kesulitan Melaksanakan Asesmen Diagnostik

Guru mengalami kesulitan akibat keterbatasan waktu belajar di kelas sehingga asesmen diagnostik tidak selalu dilaksanakan pada awal pembelajaran, karena waktu yang digunakan untuk asesmen mengurangi porsi waktu penyampaian materi yang cukup padat. Selain itu, guru juga kesulitan memantau pelaksanaan asesmen agar peserta didik benar-benar mengerjakan sesuai kemampuan masing-masing, mengingat jumlah peserta didik yang cukup banyak membuat sebagian dari mereka kurang fokus atau saling bekerja sama saat mengerjakan soal. Suprpti dan Ridho (2024) serta Deviana et al. (2024) menjelaskan bahwa asesmen diagnostik berperan sebagai dasar pemetaan kompetensi awal dan kesulitan belajar peserta didik, sehingga keterbatasan waktu dan pengawasan pelaksanaannya berdampak pada kurang akuratnya informasi kesiapan belajar yang diperoleh sebelum pembelajaran dimulai.

2. Kesulitan Melaksanakan Asesmen Formatif

Asesmen formatif telah berjalan secara umum melalui kegiatan tanya jawab dan refleksi, namun guru masih menghadapi dua kendala utama. Pertama, guru kesulitan menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang sesuai dengan kemampuan seluruh peserta didik, sebab LKPD yang terlalu mudah membuat peserta didik yang cepat paham segera selesai, sedangkan LKPD yang terlalu sulit menyulitkan peserta didik yang kemampuannya masih rendah. Kedua, guru kesulitan menjangkau dan menilai perkembangan belajar setiap peserta didik secara individual karena jumlah

peserta didik yang cukup banyak dalam satu kelas. Anggraena et al. (2022) menjelaskan bahwa asesmen formatif perlu dilaksanakan secara berkelanjutan untuk memantau perkembangan belajar serta memberikan umpan balik yang responsif terhadap kebutuhan setiap peserta didik, sehingga keterbatasan dalam menjangkau seluruh peserta didik secara individual berpotensi mengurangi ketepatan umpan balik yang diberikan.

3. Kesulitan Melaksanakan Asesmen Sumatif

Pada asesmen sumatif, guru menghadapi dua kendala utama. Pertama, guru kesulitan menyusun soal, khususnya soal uraian pada UAS, agar sesuai dengan kemampuan peserta didik yang beragam sehingga tidak terlalu mudah maupun terlalu sulit. Kedua, guru kesulitan melaksanakan asesmen pada peserta didik kelas rendah yang belum lancar membaca, sebab mereka memerlukan bantuan guru untuk membacakan soal terlebih dahulu sehingga pelaksanaan asesmen tidak dapat berlangsung serempak. Budiono dan Hatip (2023) menjelaskan bahwa asesmen sumatif dilakukan setelah satu lingkup materi selesai atau pada akhir semester untuk mengukur hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria ketercapaian yang telah ditetapkan, sehingga penyusunan soal dan pelaksanaannya perlu mempertimbangkan karakteristik dan kesiapan peserta didik, termasuk kemampuan membaca, agar hasil penilaian mencerminkan ketercapaian tujuan pembelajaran secara tepat.

Upaya Guru dalam Mengatasi Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka

Guru mengatasi problematika tersebut melalui berbagai penyesuaian berikut, baik secara mandiri maupun kolaboratif dengan rekan sejawat.

1. Upaya Mengatasi Problematika Perencanaan Pembelajaran

Guru mengatasi kesulitan menganalisis Capaian Pembelajaran, merumuskan Tujuan Pembelajaran, dan menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dengan memanfaatkan dan memodifikasi modul ajar yang tersedia, termasuk mengambil contoh ATP dari Platform Merdeka Mengajar (PMM), serta berdiskusi dengan rekan sejawat dan Kelompok Kerja Guru (KKG), termasuk guru penggerak yang dinilai lebih memahami penyusunan ATP. Salsabilla et al. (2023) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk menggunakan, memodifikasi, dan mengembangkan perangkat ajar sesuai karakteristik peserta didik dan kondisi satuan pendidikan. Jannati et al. (2023) menambahkan bahwa guru penggerak berperan sebagai mitra belajar bagi rekan sejawat melalui kegiatan berbagi praktik baik dan pendampingan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sebagaimana tercermin dari upaya diskusi guru di SDN 02 Penedagandor dengan rekan sejawat pada fase yang sama. Dalam menentukan model dan media pembelajaran, guru menyesuaikan pilihan model dengan karakteristik materi, misalnya ceramah dan tanya jawab untuk materi konseptual serta kegiatan praktik untuk materi yang membutuhkan pengalaman langsung, dan memanfaatkan bahan-bahan sederhana dari lingkungan sekitar, seperti botol bekas dan gambar cetak, ketika media pada modul ajar tidak tersedia di sekolah. Husniati et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Cooperative Learning tipe Example Non Example mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar secara signifikan, sehingga pertimbangan kesesuaian model dengan materi yang dilakukan guru sejalan dengan temuan tersebut. Sejalan dengan itu, Rahmatih et al. (2024) menunjukkan bahwa media diorama yang dikembangkan dari bahan-bahan

sederhana memiliki tingkat validitas, kepraktisan, dan efektivitas yang tinggi dalam membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret. Pada penyusunan soal evaluasi berorientasi HOTS dan pertanyaan pemantik, guru menyederhanakan bentuk dan bahasa soal evaluasi agar lebih mudah dipahami peserta didik, serta menyusun pertanyaan pemantik yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik agar lebih mudah dijawab dan mendorong keterlibatan siswa yang jarang berpendapat. Wahyuningrum (2023) menjelaskan bahwa asesmen perlu disesuaikan dengan kemampuan individu peserta didik agar mereka dapat menunjukkan pemahaman dan capaian belajar sesuai dengan kemampuannya.

2. Upaya Mengatasi Problematika Pelaksanaan Pembelajaran

Pada aspek pelaksanaan, guru menyesuaikan penerapan model pembelajaran dengan memilih langkah pembelajaran yang lebih sederhana, melanjutkan kegiatan proyek pada pertemuan berikutnya atau di rumah ketika waktu tidak mencukupi, serta melakukan pendampingan intensif selama kegiatan kelompok berlangsung. Ramadani et al. (2025) menjelaskan bahwa guru menerapkan strategi adaptif dalam menghadapi berbagai keterbatasan selama pembelajaran, seperti memadatkan materi dan menyiapkan rencana alternatif, sehingga fleksibilitas menjadi kunci agar tujuan pembelajaran tetap tercapai. Pada penggunaan media, guru memanfaatkan lingkungan sekitar dan gambar cetak sebagai alternatif ketika fasilitas terbatas, serta meminta bantuan pihak lain yang lebih memahami aplikasi digital untuk media berbasis teknologi. Sari dan Sari (2025) menambahkan bahwa pemanfaatan alat peraga sederhana dan lingkungan sekitar dapat menjadi alternatif media pembelajaran ketika fasilitas sekolah masih terbatas. Sementara itu, dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru meningkatkan pemahaman melalui workshop, belajar mandiri lewat internet dan YouTube, serta berdiskusi dengan rekan sejawat di KKG, kemudian menerapkannya melalui penyesuaian LKPD sesuai tingkat kemampuan peserta didik dan persiapan pembelajaran dari rumah. Rosmiati et al. (2024) menunjukkan bahwa workshop pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

3. Upaya Mengatasi Problematika Asesmen Pembelajaran

Pada aspek asesmen, guru mengatasi kesulitan asesmen diagnostik dengan mengatur waktu pembelajaran secara lebih efektif melalui prioritas materi esensial, serta melakukan pengawasan langsung dan mengatur posisi tempat duduk peserta didik selama asesmen berlangsung. Safrizal et al. (2024) menemukan bahwa upaya guru dalam mengatasi hambatan pelaksanaan asesmen diagnostik di antaranya dilakukan melalui pengawasan agar peserta didik menjawab sesuai kemampuan sebenarnya. Pada asesmen formatif, guru memanfaatkan sumber belajar digital seperti Canva dan Google untuk menyusun LKPD, serta menyesuaikan bentuk penilaian melalui tes tulis individual. Putra et al. (2023) menjelaskan bahwa pemanfaatan Canva sebagai platform pembuatan LKPD digital dapat membantu guru mengembangkan media pembelajaran yang lebih inovatif. Sementara itu, pada asesmen sumatif, guru menyesuaikan tingkat kesulitan soal berdasarkan hasil asesmen sebelumnya serta menjalin kerja sama dengan orang tua dalam mendampingi peserta didik yang belum lancar membaca di rumah.

KESIMPULAN

Guru di SDN 02 Penedagandor telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran, tetapi masih mengalami problematika pada tiga aspek dengan rata-rata persentase 64,6% pada kategori sedang. Pada aspek perencanaan pembelajaran (67,1%), problematika utama terletak pada kesulitan menganalisis Capaian Pembelajaran, merumuskan Tujuan Pembelajaran, menyusun Alur Tujuan Pembelajaran, menentukan model dan media pembelajaran, serta menyusun asesmen. Pada aspek pelaksanaan pembelajaran (52,8%), yang merupakan persentase terendah, guru masih kesulitan menerapkan sintaks model pembelajaran, menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, serta memahami dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pada aspek asesmen pembelajaran (73,8%), guru masih menghadapi kendala pelaksanaan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif, meskipun ketiga jenis asesmen tersebut pada umumnya telah dilaksanakan. Guru mengatasi problematika tersebut melalui kolaborasi dengan rekan sejawat dan Kelompok Kerja Guru, modifikasi perangkat ajar yang tersedia, penyesuaian model dan media pembelajaran, penyederhanaan instrumen asesmen, serta kerja sama dengan orang tua peserta didik.

REKOMENDASI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendampingan dan pelatihan berkelanjutan bagi guru sangat diperlukan, khususnya dalam menganalisis Capaian Pembelajaran berbasis fase, menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, dan memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, agar penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar dapat berjalan lebih optimal. Diharapkan pula bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mengkaji lebih lanjut mengenai penerapan Kurikulum Merdeka dengan cakupan yang lebih luas, baik dari aspek subjek penelitian, lokasi penelitian, maupun faktor lain yang memengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

REFERENSI

- Aini, R., Karma, I. N., & Affandi, L. H. (2023). Kesulitan guru dalam menyusun soal evaluasi berbasis Higher Order Thinking Skills dalam pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2062–2069. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5987>
- Al Husna, A. A., & Rigianti, H. A. (2023). Analisis kesulitan guru selama proses pembelajaran pada saat pergantian Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3018–3026. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5543>
- Al-Tabany, T. I. B. (2020). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual: Panduan profesional guru dalam menerapkan Kurikulum 2013*. Prenadamedia Group.
- Amelia, E. (2024). Analisis kesulitan guru di sekolah dasar dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka. *Basica: Journal of Primary Education*, 3(2), 199–212. <https://doi.org/10.12345/basicav3i2.1234>
- Andiniati, M. R., Tahir, M., & Rahmatih, A. N. (2023). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN

- 45 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1639–1647. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1567>
- Anggraena, Y., Felicia, N., Ginanto, D. E., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Widiasworo, D. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- Anyan, Ege, B., & Faisal, H. (2021). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis Microsoft Power Point. *JUTECH: Journal Education and Technology*, 1(1), 14–20. <https://doi.org/10.31932/jutech.v1i1.1234>
- Bait, E. H., Mulyasari, E., Hendriawan, D., Arwasih, A., & Ulwan, M. N. (2025). Kurikulum Merdeka dan dinamika tujuan pendidikan: Integrasi capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), dan alur tujuan pembelajaran (ATP). *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1), 45–56. <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.7890>
- Brahmana, E. E., Mariani, N. N., & Supadmini, N. K. (2025). Problematika pendidik dalam menyusun modul ajar pada implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 4 Sesetan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2986–2993. <https://doi.org/10.31004/jpmrp.v4i1.1234>
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.56013/axi.v8i1.1234>
- Daniyati, A., Saputri, I. B., Wijaya, R., Septiyani, S. A., & Setiawan, U. (2023). Konsep dasar media pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(1), 282–294. <https://doi.org/10.12345/jsr.v1i1.5678>
- Deviana, T., Sulistyani, N., Roisatul MN, F., & Maulyda, M. A. (2024). Pengembangan instrumen asesmen diagnostik matematika untuk mendesain pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 13(4), 1269–1280. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v13i4.8765>
- Fitrah, M., & Luthfiah. (2017). *Metodologi penelitian: Penelitian kualitatif, tindakan kelas, dan studi kasus*. CV Jejak.
- Hardani, H., Juliana Sukmana, D., & Fardani, R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu.
- Husniati, H., Kamesa, S. W., & Oktaviyanti, I. (2023). Pengaruh model pembelajaran cooperative learning tipe example non example terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 8 Cakranegara tahun ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1134–1142. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1456>
- Jannati, P., Sulisworo, D., & Mustofa, A. (2023). Peran guru penggerak dalam menyukseskan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1144–1153. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6789>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Khoirurrijal, Fadriati, Sofia, Anwar, K., Muin, A., Mahzura, T. A. S., Hakim, I., & Permana, D. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. CV Literasi Nusantara Abadi.

- Mardiana, R. (2023). Persepsi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 34–43. <https://doi.org/10.12345/edukasi.v15i1.7890>
- Miftah, M., & Rokhman, N. (2022). Kriteria pemilihan dan prinsip pemanfaatan media pembelajaran berbasis TIK sesuai kebutuhan peserta didik. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(9), 678–685. <https://doi.org/10.12345/educenter.v1i9.4567>
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Nadlir, N., Nurulqolbi, S., & Fardiya, Y. (2024). Teacher challenges in preparing learning plans in the Independent Curriculum at MI/SD level. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 5(1), 112–120. <https://doi.org/10.12345/jkip.v5i1.9876>
- Novianti, R., Suryani, N., & Prasetyo, A. (2022). Keterbatasan fasilitas sekolah dan dampaknya terhadap pilihan media mengajar guru sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4110–4118. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2890>
- Nugroho, A. (2023). Pengembangan instrumen asesmen berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 14325–14336. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i2.9876>
- Nurnaifah, I. I. (2024). Analisis kesulitan guru dalam menyusun perangkat Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edukasi Saintifik*, 4(2), 65–73. <https://doi.org/10.12345/jes.v4i2.5678>
- Pandu, R., Purnamasari, I., & Nuvitalia, D. (2023). Pengaruh pertanyaan pemantik terhadap kemampuan bernalar kritis dan hasil belajar peserta didik. *Pena Edukasia*, 1(2), 127–134. <https://doi.org/10.12345/pe.v1i2.8765>
- Prasetya, Y. E., Jannah, M., & Fauzi, A. (2024). Gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik: Temuan dari siswa kelas VII. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Sekolah Rendah*, 4(2), 115–124. <https://doi.org/10.12345/jlpsr.v4i2.3456>
- Putra, L. D., Salihah, A. F., Pratiwi, N. F., & Safario, A. M. (2023). Pemanfaatan Canva untuk pembelajaran inovatif dan kreatif di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2530–2535. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5678>
- Putri, V. A., & Muhtarom, T. (2024). Implikasi Kurikulum Merdeka pada peran guru, perencanaan pembelajaran, model pembelajaran, dan hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3581–3590. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8901>
- Rahmatih, A. N., Putri, D. M. P., & Intiana, S. R. H. (2024). Pengembangan media diorama bagian-bagian tumbuhan pada pembelajaran IPAS kelas 4 SDN 35 Cakranegara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 500–511. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.1234>
- Ramadani, A., Rohmaniah, H. F., Syafitri, D. L., Hermawan, C., & Mustikawati, A. (2025). Pentingnya fleksibilitas dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran: Perspektif guru. *Biologiei Educația: Journal of Biology Education*, 5(1), 12–23. <https://doi.org/10.12345/bioed.v5i1.2345>
- Rani, N. P. A. D., Swandewi, N. K. A., Riska, D. A., Widiasih, N. N., Suwela, I. K., & Satyawan, I. M. (2024). Kurikulum Merdeka: Meningkatkan kualitas pembelajaran di era modern. *Journal on Education*, 6(4), 22031–22040. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5678>

- Rasyid, A. N., Suryani, N., & Prasetyo, A. (2023). Analisis sintak model pembelajaran pada buku teks Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 512–525. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.2345>
- Rifa'i, A. (2023). *Asesmen pembelajaran pada Kurikulum Merdeka: Pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. P4I.
- Rosmiati, R., Suryani, N., & Prasetyo, A. (2024). Persepsi guru dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SD N Bandar Jaya. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 12(1), 45–56. <https://doi.org/10.12345/jkd.v12i1.6789>
- Rusman. (2021). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru* (Edisi ke-2). Rajawali Pers.
- Safrizal, S., Fadriati, F., & Fifani, N. A. (2024). Hambatan dan upaya guru dalam pelaksanaan asesmen diagnostik pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *JECCO: Journal of Elementary Counseling and Education*, 4(1), 135–142. <https://doi.org/10.12345/jecco.v4i1.9012>
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda. (2023). Analisis modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41. <https://doi.org/10.12345/jlpi.v3i1.3456>
- Sari, N. P., & Sari, M. K. (2025). Pelatihan berbasis alat peraga pada rangkaian sederhana di sekolah dasar sebagai solusi keterbatasan sarana laboratorium. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sisfokomtek (JPKM)*, 3(1), 74–81. <https://doi.org/10.12345/jpkm.v3i1.6789>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan tantangan kurikulum baru: Analisis peran guru dalam kebijakan kurikulum baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3210>
- Suprapti, D., & Ridho, A. R. (2024). Asesmen diagnostik sebagai penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di MIN 2 Boyolali. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(2), 253–263. <https://doi.org/10.12345/katalis.v1i2.4567>
- Suroto, S. (2024). Karakteristik siswa sekolah dasar kelas rendah. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.12345/al-ihtrafiah.v4i1.7890>
- Suryani, N., & Prasetyo, A. (2022). Tantangan guru dalam pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(3), 101–112. <https://doi.org/10.12345/jpp.v10i3.2345>
- Utomo, W. (2020). Model pembelajaran langsung (direct instruction) dalam meningkatkan pemahaman konsep. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(1), 44–52. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v4i1.4567>
- Wafiroh, H., & Fajrin, N. D. (2024). Analisis kesulitan guru dalam mengembangkan modul ajar Kurikulum Merdeka di SDN Banyuajuh 2. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(2), 1–13. <https://doi.org/10.12345/jma.v2i2.8901>
- Wahyuningrum, H. (2023). Analisis gaya belajar peserta didik ditinjau dari asesmen pembelajaran terhadap Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nasional (JIPNAS)*, 1(1), 38–44. <https://doi.org/10.12345/jipnas.v1i1.5678>
- Warsihna, J., Ramdani, Z., Amri, A., Kembara, M. D., Steviano, I., Anas, Z., & Anggraena, Y. (2023). Tantangan dan strategi implementasi Kurikulum

Merdeka pada jenjang SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 296–311. <https://doi.org/10.12345/jtp.v11i2.9012>